

## ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN US-GSP TERHADAP DAYA SAING PRODUK OLAHAN TUNA INDONESIA DI PASAR AMERIKA SERIKAT

Yohanes Arya Saputra<sup>1</sup>  
Prof. Dr. I Wayan Sudirman S.E, S.U<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail : [im.yohanesarya@gmail.com](mailto:im.yohanesarya@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi tingkat daya saing produk olahan tuna Indonesia serta negara Thailand dan Filipina di pasar Amerika Serikat yang diukur melalui *Revealed Comparative Advantage* (RCA), serta pengaruh secara simultan dan parsial antara variabel Generalized System of Preference Amerika Serikat (US-GSP), harga, dan *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap nilai ekspor produk olahan tuna Indonesia ke pasar Amerika Serikat periode 2005 - 2017. Berdasarkan hasil pengujian, dengan metode RCA ekspor produk olahan tuna Indonesia ke pasar Amerika Serikat memiliki tingkat daya saing diatas rata – rata ekspor produk olahan tuna dunia di pasar Amerika Serikat, namun masih lebih rendah dari negara Thailand dan Filipina di pasar Amerika Serikat periode 2005 - 2017. Berdasarkan hasil pengujian, secara simultan US-GSP, harga, dan FDI berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor produk olahan tuna Indonesia ke pasar Amerika Serikat periode 2005 - 2017. Secara parsial US-GSP berpengaruh positif dan signifikan, harga berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor produk olahan tuna Indonesia di pasar Amerika Serikat.

**Kata kunci** : *Generalized System of Preference*, Nilai Ekspor, Harga, FDI, RCA

### ABSTRACT

*This study aims to find out the condition of the competitiveness level of Indonesian, Thailand, and the Philippines tuna products in the United States market with Revealed Comparative Advantage (RCA) analysis, as well as the simultaneous and partial influence between the US Generalized System of Preference (US-GSP), prices and Foreign Direct Investment (FDI) toward the export value of Indonesian tuna processed products to the US market during 2005 - 2017. Based on the test result with the RCA method, export of Indonesian tuna processed products to the US market have competitiveness above the average level of competitiveness of the world's tuna processed products to the US market, but still lower than Thailand and the Philippines during 2005 – 2017. Simultaneously, US-GSP, price, and FDI significantly influence the export value of Indonesian tuna products to the US market during 2005 - 2017. Partially, US-GSP has a positive and significant effect, price has a negative and significant effect, while FDI has no significant effect to export value of Indonesian tuna processed products in the US market.*

**Keywords** : *Generalized System of Preference, Value of Export, Price, FDI, RCA*

## **PENDAHULUAN**

Perdagangan internasional merupakan suatu kegiatan ekonomi yang memiliki potensi yang sangat baik dalam meningkatkan penghasilan negara. Dewasa ini negara – negara di dunia semakin gencar dalam melakukan transaksi perdagangan internasional. Tidak terkecuali negara yang sedang berkembang ataupun negara maju seakan berlomba - lomba untuk menunjukkan keunggulannya dalam perdagangan internasional ini melalui produk – produk unggulannya guna mendapatkan cadangan devisa setinggi -tingginya. Persaingan dalam perdagangan internasional ini disisi lain tidak berpihak terhadap negara – negara yang masih dalam tahap berkembang.

Terdapatnya perbedaan keadaan baik secara ekonomi, sosial, geografis serta faktor – faktor lainnya, menyebabkan persaingan dalam perdagangan internasional ini menjadi tidak berimbang. Hal tersebut menyebabkan negara berkembang tidak mampu bersaing dalam perdagangan bebas, ini dikarenakan masih rendahnya power atau produk mereka bila harus disandingkan dengan negara – negara super power seperti Amerika Serikat, Cina, Rusia ataupun negara – negara maju lainnya, kecuali mereka memiliki produk unggulan yang tidak dimiliki oleh negara lain. Negara yang tidak memiliki keunggulan dan produk disisi lain tidak akan mampu bersaing di pasaran dan akan semakin terpuruk dalam persaingan perdagangan bebas ini. Apabila kita telisik lebih dalam, seharusnya perdagangan bebas ini harusnya bisa menjadi kesempatan bagi negara – negara berkembang di dunia untuk meningkatkan perekonomian negaranya dan memperluas pasar mereka. Kondisi sesuai dengan pemikiran Dominick Salvatore (1997 : 23), yang menurut kaum

merkantilis bahwa melakukan ekspor sebanyak- banyaknya dan melakukan impor sesedikit mungkin (surplus perdagangan) adalah satu-satunya cara untuk menjadikan sebuah negara menjadi kaya.

Perdagangan internasional memiliki beberapa batasan atau proteksi yang diberikan oleh negara – negara di dunia. Tarif dan hambatan non-tarif (NTB) adalah instrumen utama yang digunakan untuk meningkatkan perlindungan (*Pangestu, Mari et al. 2015*). Hubungan dagang internasional antara negara – negara maju maupun berkembang, tidak lepas dari berbagai kemudahan fasilitas perdagangan yang disediakan oleh negara maju bagi eksportir dari negara-negara berkembang yang mana salah satunya adalah *Generalized System of Preference* (GSP). Prinsipnya, GSP adalah sebuah sistem tariff impor di negara-negara maju, yang dikhususkan bagi berbagai produk yang berasal dari negara-negara berkembang (*Developing Countries/DC*) dan terbelakang (*Least-Developed Countries/LDC*) (Pratomo, 2004). Konsep GSP ini pertama kali dicetuskan dalam sidang ke-I UNCTAD ( badan PBB yang bertugas menangani masalah ekonomi yang dihadapi negara-negara berkembang ) pada tahun 1964 yang kala itu berlangsung di Jenewa, dan pelaksanaannya baru disetujui dalam sidang ke-2 UNCTAD tahun 1968 di New Delhi. Negara anggota Masyarakat Eropa atau yang disebut ME dan negara Jepang adalah negara pelopor yang menerapkan *system* GSP untuk pertama kalinya pada tahun 1971, disusul oleh, Kanada, Australia, Austria, Denmark, Finlandia, Irlandia, Jepang, , Norwegia, Swedia, Selandia Baru, Swis, dan Inggris lalu Amerika Serikat ( *United Nations Conference on Trade and Development, 2017* )

Tujuan dari konsep GSP ini diharapkan mampu meningkatkan devisa dari negara berkembang melalui peningkatan ekspor. Pembebasan tarif yang diberikan, diharapkan akan meningkatkan daya saing produk tersebut sehingga mampu bersaing dan nantinya mampu meningkatkan hasil produksinya. Tujuan utama dari konsep ini ialah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi negara – negara berkembang melalui pendekatan khusus untuk meningkatkan produksi dan pendapatan mereka.

Sejak Indonesia masuk sebagai anggota perdagangan dunia melalui ratifikasi UU No. 7 Tahun 1994 tentang pengesahan persetujuan pembentukan organisasi perdagangan dunia / WTO, semenjak itu pula membuat negara Indonesia mendapatkan salah satu keuntungan yaitu negara Indonesia ialah negara berkembang dibawah WTO yang termasuk kategori berhak mendapatkan fasilitas preferensi tarif GSP (*Generalized System of Preference*) dari negara-negara maju di dunia.

Melihat hubungan perdagangan internasional antara Indonesia dengan Amerika Serikat, Indonesia baru menikmati fasilitas ini semenjak tahun 1981 padahal GSP Amerika Serikat ini sendiri sebenarnya telah mulai diberikan sejak tahun 1976. Hal ini dikarenakan pada waktu itu Indonesia masih menjadi negara anggota OPEC yang dianggap tidak layak untuk mendapatkan fasilitas ini. Selain Indonesia negara di ASEAN lainnya yang mendapatkan sistem preferensi umum dari Amerika Serikat ialah Thailand, Filipina, Kamboja dan Myanmar ( U.S. Generalized System of Preferences GUIDEBOOK,2017 ).

Beberapa produk yang mendapatkan fasilitas GSP dari Amerika Serikat seperti produk kayu, ban radial, pertanian, perikanan, instrumen musik, sarung tangan, porselen, ban, produk minyak sawit, perhiasan dan alas kaki. Perikanan memiliki kesempatan yang besar dalam memanfaatkan penghapusan tarif hingga 0% ini, Indonesia yang notabene merupakan sebuah negara maritim memiliki pendapatan yang cukup besar dari sektor perikanan.

**Tabel 1**  
**Volume dan Nilai Ekspor Hasil Perikanan Indonesia Menurut Komoditas Utama 2010-2015**

Rincian	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)
Volume ( Ton )	1103576	1159349	1229114	1258179	1274982	872379
Udang	145092	158062	162068	162410	196623	162580
Tuna	122450	141774	201159	209072	206553	142023
Mutiara	9	24	336	315	475	619
Rumput Laut	123075	159075	174011	183075	208198	178280
Kepiting	21537	23089	28212	34173	28091	19937
Ikan Lainnya	622932	621632	519293	519293	500384	246727
Lainnya	68481	55693	149841	149841	134660	122214
Nilai (US 1.000)	2863831	3521091	3853658	4181857	4641913	3273085
Udang	1056399	1306674	1304149	1684086	2140862	1393095
Tuna	383230	498591	749992	764791	692281	491981
Mutiara	31429	31792	31186	27766	31188	26248
Rumput Laut	135939	157587	177923	209975	279916	178382
Kepiting	208424	262321	329724	359304	414372	265911
Ikan Lainnya	898039	1100576	965062	1056117	771137	616730
Lainnya	150371	150371	295622	79817	312146	300738

*Sumber : Badan Pusat Statistik & diolah*

*Keterangan : \*) Angka sementara hingga bulan Oktober 2015*

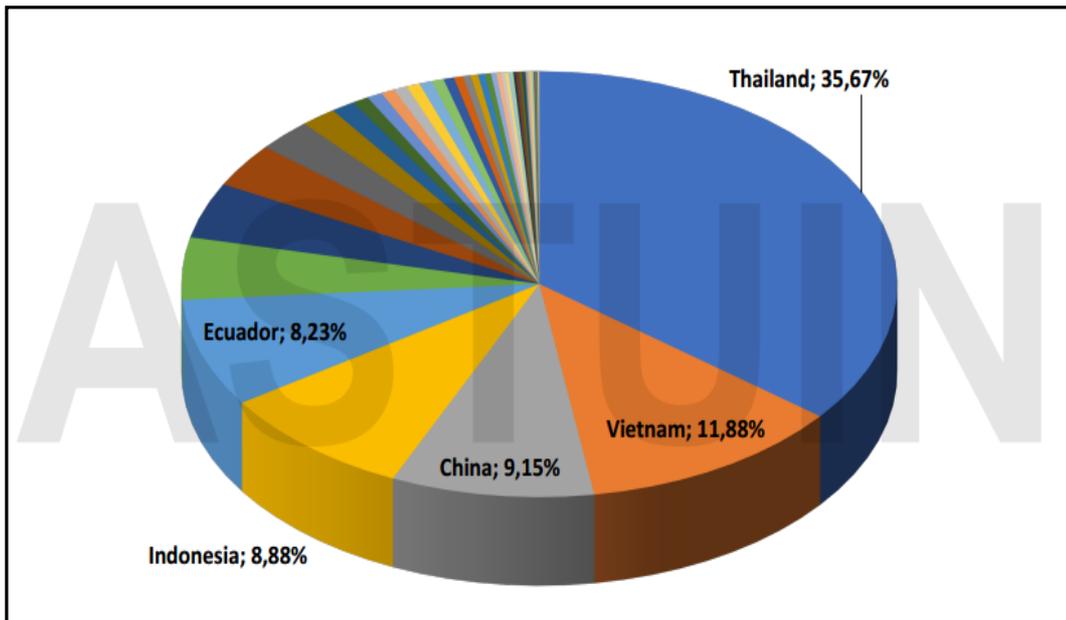
Menurut data yang bersumber dari Direktorat Jendral Perikanan Tangkap produksi perikanan tangkap Indonesia mencapai 6.204.668 (ton) dalam tahun 2015, angka ini merupakan nilai yang potensial untuk meningkatkan pendapatan negara

melalui ekspor. Melalui tabel data yang ditampilkan, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik komoditas ekspor hasil perikanan menurut komoditas utama udang menempati posisi pertama dengan total volume 162.580 (ton) dan disusul oleh tuna dengan nilai volume 142.023 (ton) di posisi kedua.

Ikan tuna merupakan salah satu produk ekspor utama perikanan selain udang dan kerapu, ikan tuna yang merupakan salah satu jenis ikan laut atau ikan laut pegalik yang termasuk bangsa thunnini, Tuna atau thunnini terdiri dari beberapa spesies dari family skrombide, terutama genus thunnus. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan potensi tangkap ikan Tuna pada tahun 2016 akan meningkat mencapai angka 12.5 juta ton. Tangkapan tuna di Indonesia menjadi salah satu tangkapan terbesar di dunia, yaitu sebesar 11% potensi produksi ikan tuna dunia, yang mana di Indonesia sendiri sekitar 70% nya tersebut di ekspor ke pasar – pasar potensial ikan tuna seperti Jepang, Thailand, Vietnam, Uni Eropa ataupun Amerika Serikat dalam bentuk segar, beku maupun produk olahan.

Negara – negara potensial ekspor tuna Indonesia seperti Amerika Serikat menjadi salah satu tujuan ekspor utama Indonesia dalam produk perikanan khususnya ikan tuna dan produk olahannya yang pada tahun 2015 lalu telah menyumbangkan pendapatan sebesar 1,477.2 (ton) ikan tuna atau senilai 12,174.1 (000 US\$), data didapatkan dari publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia..Potensi pendapatan ekonomi dari sektor tuna ke Amerika ini harusnya bisa lebih dimanfaatkan oleh Indonesia terlebih Indonesia telah mendapatkan fasilitas GSP dari Amerika Serikat, apa lagi bila ditelusuri lebih lanjut seharusnya kebijakan tarif GSP Amerika Serikat ini harusnya bisa meningkatkan tingkat daya saing ikan tuna

Indonesia di Amerika Serikat melalui peningkatan tingkat ekspor. Menurut Kemendag hal ini disebabkan masih kurang mengertinya para pengusaha eksportir dengan adanya fasilitas ini yang mana untuk mendapatkan fasilitas ini eksportir

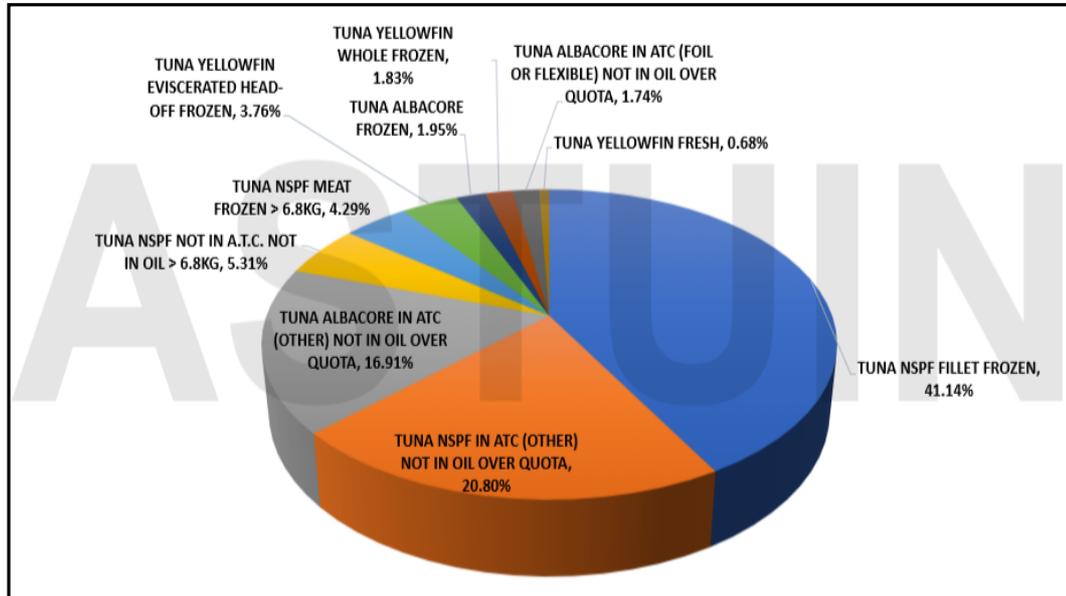


harus lebih dulu mendapatkan SKA ( Surat Keterangan Asal ) sebagai bukti bahwa produk mereka berasal dari negara yang mendapatkan fasilitas GSP.

*Sumber : Asosiasi Tuna Indonesia*

### **Bagan 1 Persentasi Volume Impor Tuna Amerika dari Berbagai Negara Semester I 2017**

Melihat dari bagan yang didapatkan dari Asosiasi Tuna Indonesia, di pasar persaingan ikan tuna Amerika Serikat, Indonesia memiliki negara pesaing yang juga merupakan pemasok ikan tuna terbesar seperti Thailand dan Cina. Thailand menyumbangkan sekitar 35,67% dari total import tuna Amerika Serikat, berurutan dengan Vietnam dan Cina yaitu sebesar 11,88% dan 9,15%, sedangkan Indonesia sendiri hanya sebesar 8,88 % dari total import tuna Amerika Serikat.



Sumber : Asosiasi Tuna Indonesia

### **Bagan 2 Persentasi Seluruh Import Tuna Amerika Serikat Dari Indonesia Berdasarkan Jenis Dan Volume Tahun 2012 – 2017**

Bagan yang sudah tersaji menunjukkan gambaran berbagai jenis tuna yang diimpor oleh Amerika Serikat dari Indonesia tahun 2012 – 2017. Produk – produk olahan tuna memiliki persentasi volume yang cukup besar dan mendominasi dari total impor produk tuna yang dilakukan oleh Amerika Serikat dari Indonesia. Data yang tersaji menunjukkan bahwa produk tuna olahan seperti tuna NSPF in ATC, tuna albacore in ATC, Tuna NSPF not in oil, Tuna NSPF meat frozen dan lainnya menunjukkan persentase yang cukup besar yaitu secara berturut – turut yaitu, 20.80%, 16.91%, 5.31%, dan 4,29 % yang mana seluruhnya tergabung dalam HS code HS 160414.

Kode HS 160414 menjadi produk yang selalu memberikan sumbangan ekspor yang cukup besar untuk Indonesia, produk ini menjadi produk yang lebih

dominan diantara produk – produk ekspor tuna Indonesia ke Amerika Serikat dibandingkan tuna dalam bentuk segar, beku maupun diawetkan. Menjadi salah satu produk unggulan Indonesia di pasar Amerika Serikat, tentu hal ini harus menjadi perhatian khusus untuk Indonesia agar tidak kehilangan sumber pendapatannya. Dalam pasar Amerika Serikat kode HS 160414 ini memiliki pesaing dari sesama negara ASEAN yang juga mendapatkan fasilitas GSP dari Amerika yakni Thailand dan Filipina.

**Tabel 2**

**Nilai Ekspor Produk Olahan Tuna ( HS 160414 ) Negara Indonesia, Thailand dan Filipina ke Amerika Serikat Tahun 2010 – 2017**

Tahun	Indonesia	Thailand	Filipina
2010	48359084	520539440	61931100
2011	45518270	544703481	87414147
2012	48562750	580460784	85860869
2013	38114940	533046722	67419488
2014	42923412	476376730	73831714
2015	46485922	361705957	49090859
2016	44415332	334521389	29011349
2017	46596843	417257982	27732007

*Sumber : UN-COMTRADE, 2018 & diolah*

Tabel 2 menunjukkan bagaimana gambaran perkembangan ekspor produk olahan tuna Indonesia, Thailand dan Filipina ke Amerika Serikat dalam beberapa tahun terakhir. Dalam rentang waktu 2010 – 2017 nilai ekspor Indonesia masih kalah bila dibandingkan dengan negara Thailand dan negara Filipina. Indonesia tercatat memiliki ekspor produk olahan tuna Indonesia tertinggi pada tahun 2010 dengan nilai 48359084 (US\$). Produk olahan tuna Indonesia yang memiliki peluang daya saing yang cukup baik di Amerika Serikat ini masih mengalami fluktuasi di setiap tahunnya, hal ini tentunya menjadi pekerjaan rumah untuk

pemerintah Indonesia agar lebih mampu menjaga daya saing produk – produknya, terlebih mengingat persaingan produk perikanan di Amerika Serikat cukup ketat. Nehen (*dalam Batubara et al, 2015*) menjelaskan bahwa salah satu keuntungan dari terjadinya perdagangan internasional ialah, bahwa melalui ekspor suatu negara dapat memperoleh cadangan devisa, yang kemudian dapat digunakan untuk keperluan impor. Tarigan ( dalam Purwanti, Putu Ayu. 2009) menjelaskan bahwa kegiatan/sector basis/ekspor adalah kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik wilayah lain dalam negara itu maupun ke luar negeri .

Daya saing menjadi faktor penting dalam perdagangan internasional, negara dengan daya saing yang rendah hanya akan menjadi pasar sasaran produk dan jasa dari negara-negara pesaingnya (*Ningsih dan Kurniawan, 2016*). Tingkat daya saing bisa diukur melalui *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, dimana membandingkan tingkat ekspor komoditas dari negara asal dengan tingkat ekspor komoditas dari dunia. Metode RCA biasa digunakan untuk mengukur suatu tingkat daya saing komoditas dari negara – negara di dunia di pasar tujuan. Selain itu, tingkat daya saing suatu produk dapat dipengaruhi oleh beberapa indikator yang menentukan tingkat daya saing produk tersebut apakah memiliki keunggulan dari produk sejenis lainnya. Pertama, yaitu dari makro ekonomi yaitu di lihat dari berbagai aspek mulai dari pertumbuhan ekonomi di negara tersebut, tenaga kerja yang tersedia, kestabilan harga , serta kondisi keseimbangan antara ekspor dan

import, yang kedua kualitas infrastruktur dan yang terakhir tingkat kesehatan dan pendidikan.

Menurut Naftali Yohan (2006) kondisi daya saing merupakan kriteria dalam penentuan keberhasilan suatu negara di dalam pasar persaingan dagang internasional. Pengertian daya saing juga mengacu pada kemampuan pemasaran produk suatu negara bila dibandingkan dengan negara lain (Bappenas, 2007). Menurut teori keunggulan absolut (Adam Smith, 1776) menyatakan bahwa suatu negara dapat menikmati kemakmurannya apabila bisa menjadi spesialis atau menjadi efisien dalam memproduksi barang serta menjualnya ke negara lain.

*Generalized System of Preference* merupakan pembebasan tarif dari negara maju kepada negara berkembang untuk meningkatkan pendapatan negara berkembang dan mempercepat pertumbuhan ekonomi negara berkembang. Tarif impor merupakan salah satu bentuk proteksi dari suatu negara terhadap produsen lokalnya, dengan memberikan bea masuk produk import . Tarif impor berdampak pada penurunan konsumsi domestik dan kenaikan produksi domestik.. Sebaliknya tarif ekspor adalah bea untuk produk – produk yang di ekspor (Salvatore 1997). Rahadian, R. dkk. (2016), menunjukkan bahwa rejim US-GSP 2015 dapat dimanfaatkan untuk mendorong peningkatan kinerja ekspor produk perikanan Indonesia ke USA, terutama bagi komoditas sekunder/olahan.

Program GSP diberikan oleh pemerintah Amerika Serikat dalam melakukan perdagangan dengan negara mitra. Program GSP ditujukan kepada negara berkembang dan *Least-Developed Countries (LDCs)* dengan cara memberikan pembebasan bea masuk di AS dengan syarat antara lain negara penerima GSP harus

dapat memberikan perlindungan atas Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dan hak-hak pekerja. Sesuai dengan ketentuan, GSP-AS mulai diberlakukan pada tahun 1975 dan diperbaharui setiap 10 tahun sekali. Program GSP AS dimulai pada tanggal 1 Januari 1976 berdasarkan Undang - Undang Perdagangan AS (*Trade Act*) tahun 1974. Dalam pelaksanaannya, Indonesia menerima program GSP-AS dimulai dari tahun 1981 dan telah beberapa kali diperpanjang dan terakhir diperpanjang hingga 31 Desember 2017. (Pemerintah Amerika Serikat Kembali Mengeluarkan Perpanjangan *Generalized System Of Preference* (GSP), 2017).

Program GSP AS mensyaratkan bahwa negara penerima GSP, antara lain: bukan negara komunis; tidak melakukan pelanggaran HKI AS; bertindak adil dan di dalam situasi perekonomian yang tengah mengalami perlambatan. Skema setiap GSP suatu negara/kelompok negara selalu berbeda dengan skema GSP negara/kelompok negara lainnya. Namun secara umum ada empat hal yang selalu ada dalam setiap skema GSP yang perlu diperhatikan/dipenuhi untuk dapat menikmati fasilitas GSP, termasuk GSP AS, yaitu cakupan produk, tingkat tarif GSP, ketentuan asal barang dan mekanisme pengamanan.

Harga menjadi salah satu faktor penentu dalam daya saing suatu produk. Hukum permintaan menyatakan: "Semakin rendah harga suatu barang maka permintaan terhadap barang tersebut akan meningkat. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang maka akan menurunkan permintaan terhadap barang tersebut" (*ceteris paribus*). Bagi pelanggan yang sensitif biasanya harga yang murah adalah sumber kepuasan karena mereka akan mendapatkan *value for money* yang tinggi (Irawan, 2008:38). *DS Lestari et al* (2015) dalam penelitiannya menyampaikan

variabel harga ekspor gondorukem berpengaruh negatif terhadap jumlah ekspor gondorukem.

. *Foreign Direct Investment* atau yang biasa disebut FDI, adalah wujud dari suatu kegiatan ekonomi dimana para pelaku investasi tau yang dalam hal ini disebut investor dari suatu negara menanamkan modal jangka panjang, yang bisa berupa finansial maupun manajemen kedalam entitas usaha yang berada di negara lain (*OECD Benchmark Definition of Foreign Direct Investment* ,2008). FDI menjadi hal penting lain dalam pertumbuhan ekonomi dan integrasi ekonomi global negara - negara berkembang dalam beberapa dekade terakhir (Lipse, Robert E and Fredrik Sjolholm. 2011). Upaya penarikan modal asing juga dilakukan melalui pendekatan fiskal pemerintahan Indonesia dengan memperkenalkan seperangkat insentif pajak dan pembebasan bea masuk ( Rahmaddi, Rudy and Masaru Ichihasi. 2013).

Taufik, 2014 menjelaskan bahwa segala bentuk penanaman modal untuk pengeluaran atau pembelanjaan dan barang-barang modal yang menghasilkan nilai tambah bagi aktifitas ekonomi, menciptakan dan dengan sendirinya meningkatkan pembelian input untuk digunakan dalam aktivitas produksi yang memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat disuatu daerah dan akan mengakibatkan perbaikan pendapatan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pramana dan Meydinawathi (2013:104), mendapati hasil dalam penelitiannya dimana secara parsial antara FDI dan ekspor non-migas Indonesia ke Amerika Serikat memiliki pengaruh positif dan signifikan.

## **METODELOGI**

Desain penelitian dalam penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dalam bentuk asosiatif, yakni penelitian asosiatif adalah penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel maupun pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lainnya. Objek di dalam penelitian ini meliputi satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis mengenai daya saing produk olahan tuna Indonesia, Thailand dan Filipina di pasar Amerika Serikat dan analisis secara parsial dan simultan pengaruh variabel *Generalized System of Preference Amerika Serikat (US-GSP)* serta variabel pengontrol lain seperti harga dan FDI terhadap nilai ekspor produk olahan tuna Indonesia ke pasar Amerika Serikat.

Nilai ekspor dalam konteks ini akan menggunakan nilai ekspor dari produk olahan tuna Indonesia yang di ekspor ke Amerika Serikat dalam rentang waktu tahun 2005 – 2017 dan akan diukur dalam satuan dolar Amerika Serikat ( US\$ )

Variabel GSP akan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yang mana ketika Indonesia mendapatkan fasilitas GSP akan diberi kode “1”, sedangkan ketika Indonesia tidak mendapatkan fasilitas GSP akan diberikan kode “0”. Masa yang akan diamati dalam penelitian ini adalah dalam periode tahun 2005 - 2017.

Harga yang digunakan dalam hal ini adalah adalah harga ekspor, yang mana adalah harga *free on board (FOB)* yang merupakan hasil bagi antara nilai ekspor produk olahan tuna dengan volume ekspor produk olahan tuna dengan satuan dollar Amerika Serikat per kg dalam periode tahun 2005 – 2017.

Nilai FDI yang digunakan dalam konteks ini adalah nilai FDI *net inflow* atau arus masuk bersih yang didapatkan dari data *World Bank* dalam kurun waktu tahun 2005 – 2017 yang akan diukur dengan satuan US\$.

Data yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan data sekunder yang didapat dari hasil pencatatan yang sistematis dalam data runtun waktu (*time series*) periode tahun 2005 – 2017 serta data text berupa keterangan-keterangan mengenai prosedur kebijakan US-GSP serta penerapannya dan data – data lain yang relevan dengan penelitian ini.

## TEKNIK ANALISIS DATA

### 1) *Revealed Comparative Advantage (RCA)*

*Revealed Comparative Advantage* adalah suatu metode untuk mengukur sisi ekspor ( Andriani, M Silvia dan Gde Bandesa. 2015), atau indeks tingkat keunggulan komparatif suatu komoditas disuatu tempat (wilayah, kawasan, negara, provinsi). Pada dasarnya Teknik ini untuk menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu wilayah. Menurut *Tumengkol dkk* (2015) Teknik RCA dipergunakan untuk mengukur serta mengetahui kinerja ekspor suatu komoditas yang digunakan untuk membandingkan pangsa suatu komoditas yang diperdagangkan, dengan total ekspor pada suatu wilayah. Perhitungan indeks RCA dalam *Paradita, Buya dan Wiwin Setyari* (2018) dijelaskan dengan rumus seperti berikut.

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_{it}}{W_j / W_t} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

RCA : Tingkat daya saing produk olahan tuna negara i di pasar Amerika Serikat

X<sub>ij</sub> : Nilai ekspor produk olahan tuna negara j ke pasar Amerika Serikat

X<sub>it</sub> : Total nilai ekspor negara j ke pasar Amerika Serikat

W<sub>j</sub> : Nilai ekspor produk olahan tuna dunia ke pasar Amerika Serikat

W<sub>t</sub> : Total nilai ekspor dunia ke pasar Amerika Serikat

j : Indonesia, Thailand dan Filipina

Ketentuan perhitungan tingkat indeks RCA adalah jika suatu komoditi memiliki tingkat RCA lebih dari satu ( $RCA > 1$ ) maka komoditas produk olahan tuna negara j ke Amerika Serikat memiliki tingkat daya saing di atas rata-rata dari ekspor produk olahan tuna dunia ke Amerika Serikat. Bila tingkat RCA kurang dari satu ( $RCA < 1$ ) maka daya saing ekspor produk olahan tuna negara j ke Amerika Serikat tidak mempunyai daya saing terhadap ekspor produk olahan tuna dunia ke Amerika Serikat. Apabila tingkat RCA sama dengan satu ( $RCA = 1$ ) maka tingkat daya saing ekspor produk olahan tuna negara j ke pasar Amerika Serikat sama dengan rata-rata ekspor produk olahan tuna dunia ke Amerika Serikat.

## **2) Analisis Regresi Linier Berganda Dengan Variabel *Dummy* dan *Non – Dummy***

Analisis regresi linier berganda digunakan pada penelitian ini, agar dapat mengetahui pengaruh *Generalized System Preference*, harga dan FDI nilai ekspor produk olahan tuna Indonesia ke pasar Amerika Serikat tahun 2005 - 2017 baik secara simultan maupun parsial. Model regresi yang mencakup baik variabel

kuantitatif maupun kualitatif disebut model analisis kovarian (ACOV) (Gujarati 1995) dan model dari modifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$LNY = \beta_0 + \beta_1 DX1 t + \beta_2 X2 t + \beta_3 LNX3 t \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

Y = Nilai ekspor produk olahan tuna Indonesia ke Amerika Serikat

$\beta_0$  = Intersep/konstanta

$DX1 t$  = 1 = Mendapatkan fasilitas GSP  
0 = Tidak mendapatkan fasilitas GSP

$X2 t$  = Harga

$X3 t$  = *Foreign Direct Investment* ( FDI )

$\beta_1 \dots \beta_4$  = *Slope* atau arah garis regresi

$\mu_i$  = Variabel pengganggu (*residual error*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Indeks Revealed Comparative Advantage (RCA)

Indeks Revealed Comparative Advantage (RCA) dalam penelitian ini dipergunakan untuk mengetahui daya saing ekspor produk olahan tuna Indonesia, Thailand dan Filipina ke pasar Amerika Serikat sepanjang tahun 2005 – 2017. Hasil yang didapatkan dari pengujian RCA ini akan dipergunakan sebagai acuan ataupun referensi bagi pemerintah Indonesia untuk menentukan apakah komoditas produk olahan tuna Indonesia memiliki tingkat daya saing diatas rata – rata tingkat daya

saing produk olahan tuna dunia ke pasar Amerika Serikat, sehingga dapat dipergunakan sebagai komoditi ekspor unggulan Indonesia untuk kedepannya serta dengan membandingkan hasil RCA negara Indonesia, dan negara ASEAN lain yang juga mendapatkan kebijakan penghapusan tarif dari Amerika Serikat seperti Thailand dan Filipina. Melalui perhitungan melalui metode RCA, didapatkan hasil seperti pada tabel 3 mengenai tingkat RCA komoditas produk olahan tuna Indonesia, Thailand dan Filipina yang di ekspor ke pasar Amerika Serikat pada tahun 2005 – 2017 adalah sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Hasil Olah Tingkat RCA Komoditas Produk Olahan Tuna Negara Indonesia, Thailand dan Filipina di Pasar Amerika Serikat Tahun 2005 – 2017**

Tahun	Tingkat RCA		
	Indonesia	Thailand	Filipina
2005	10.28	36.01	21.91
2006	10.63	33.10	19.63
2007	9.71	35.68	22.68
2008	8.08	40.90	30.26
2009	6.59	39.94	20.30
2010	5.77	45.69	15.47
2011	4.96	46.12	20.10
2012	4.87	40.68	16.39
2013	3.81	38.89	13.86
2014	4.64	37.29	15.43
2015	5.73	31.09	11.78
2016	5.91	29.41	7.49
2017	5.45	31.95	5.73
Rata-rata	<b>6.65</b>	<b>37.44</b>	<b>17.00</b>

( Sumber : hasil penelitian )

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan melalui metode RCA, sepanjang tahun 2005 - 2017 tingkat RCA produk olahan tuna dari ketiga negara

selalu memiliki tingkat RCA diatas 1 dengan rata – rata tingkat RCA masing – masing sebesar 6.65 untuk Indonesia, 37.44 untuk Thailand dan 17.00 untuk Filipina, yang berarti bisa disimpulkan bahwa produk olahan tuna Indonesia serta negara Thailand dan Filipina di pasar Amerika Serikat memiliki tingkat daya saing diatas rata – rata produk olahan tuna dunia di pasar Amerika Serikat. Hal ini berarti produk tuna Indonesia dapat dijadikan komoditas unggulan ekspor Indonesia di pasar Amerika Serikat dan diharapkan mampu memeberikan sumbangan pendapatan dari sektor ekspor produk perikanan serta menjadi pasar potensial baru bagi produk – produk lain kedepanya.

Namun bila dilihat lebih lanjut, Indonesia masih memiliki tugas untuk meningkatkan tingkat daya saingnya produknya, karena meskipun tingkat RCA produk olahan tuna dipasar Amerika Serikat memiliki memiliki tingkat daya saing diatas rata – rata produk olahan tuna dunia di pasar Amerika Serikat , akan tetapi Indonesia diantara ketiga negara tersebut Indonesia memiliki tingkat daya saing produk olahan tuna terendah, dengan nilai indeks 6.65 yang memiliki selisih yang sangat jauh dengan negara Thailand dengan nilai indeks RCA sebesar 37.44.

### **Uji Regresi Linear Berganda**

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda antara variabel-variabel kebijakan US-GSP, harga dan FDI terhadap tingkat nilai ekspor produk olahan tuna Indonesia ke pasar Amerika Serikat pada Periode 2005 – 2017 bila dimasukkan ke persamaan regresi linear berganda, di dapatkanlah persamaan seperti berikut:

$$\begin{aligned} \text{LN}\hat{Y} &= 17,021 + 0,133 \text{DX}_{1t} - 0,104 \text{X}_{2t} + 0,042 \text{LN}\text{X}_{3t} \\ \text{S}(\beta) &= 6,223 \quad 0,273 \quad 0,246 \quad 0,595 \\ t &= 14,572 \quad 2,100 \quad -2,383 \quad 0,782 \\ \text{Sig} &= 0,000 \quad 0,065 \quad 0,041 \quad 0,455 \\ \text{R}^2 &= 0,629 \\ \text{F} &= 5,078 \end{aligned}$$

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan guna mendapatkan keputusan mengenai persamaan regresi yang didapat apakah sudah memenuhi ketepatan dalam estimasi, tidak bias serta konsisten. Berdasarkan uji asumsi klasik dapat disimpulkan layak atau tidaknya model yang diajukan, uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini, adalah uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas dan yang terakhir uji heterokedastisitas.

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji statistik dengan tujuan untuk mengetahui distribusi residual dari model regresi. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif menggunakan uji Kolmogorov–Smirno).

**Tabel 4**

#### Uji Normalitas dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	Unstandarized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,958

*Sumber : data diolah, 2018*

Berdasarkan hasil olahan data dari Tabel 4, maka dapat dilihat nilai Asymp. Sig. (2 tailed) sebesar 0,659 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual yang di ujikan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

## 2) Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan melalui Uji Durbin- Watson. Kriteria pengujian autokorelasi dilihat dari hasil *regression analysis*, yang terdapat nilai yang menjadi acuan autokorelasi, yaitu nilai pengujian Durbin Watson.

**Tabel 5**  
**Hasil Pengujian Durbin Watson**

Model	Durbin Watson
1	2,393

*Sumber : data diolah, 2018*

Dengan *level of significant* sebesar 5% (persen), untuk  $n = 13$  dan jumlah variabel bebas ( $k$ ) sebanyak 3 (tiga),  $d_L = 0,7147$  dan  $d_U = 1,8159$ . Maka nilai Durbin-Watson = 2,393 berada pada daerah keragu – raguan. Untuk memastikan uji autokorelasi karena jatuh pada daerah keragu - raguan pada penelitian ini, maka ditambahkan pengujian melalui uji *Run*.

Hasil pengujian uji *Run* dengan menggunakan *SPSS* dapat dilihat pada Tabel 6

**Tabel 6**  
**Hasil Pengujian *Run Test***

	Unstandarized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,982

*Sumber : data diolah, 2018*

Hasil dari pengujian *run test* menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,982 yang berarti lebih dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 yang berarti bahwa data yang digunakan pada penelitian ini bisa disimpulkan cukup random dan tidak ada masalah autokorelasi.

### 3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya indikasi berupa korelasi antar variabel bebas.

**Tabel 7**  
**Uji Multikolinieritas dengan Nilai VIF dan Tolerance**

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
X1	0,698	1,432
X2	0,534	1,874
X3	0,421	2,373

Sumber : data diolah, 2018

Model regresi yang terbebas dari multikolinieritas adalah apabila nilai *variance inflation factor* (VIF) tidak melebihi 10 dan mempunyai nilai *tolerance* yang tidak kurang dari 0,10.

Berdasarkan olahan data Tabel 4.5 diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel GSP (X1) 0,698, harga (X2) 0,534, dan FDI (X3) 0,421, lebih besar dari 0,10. Sementara itu nilai VIF variabel GSP (X1) 1,432, harga (X2) 1,874, dan FDI (X3) 2,373 lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

### 4) Uji Heterokedastisitas

**Tabel 8**  
**Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Glejser**

Model	Unstandarized Coefficient		t	Sig.
	B	Std. Error		
C	0,649	0,655	0,991	0,348
X1	-0,026	0,036	-0,720	0,490
X2	0,011	0,024	0,454	0,660
X3	-0,027	0,030	-0,888	0,398

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan hasil olahan Tabel 8 didapat nilai signifikansi dari GSP (X1) 0,490, harga (X2) r 0,660, dan FDI (X3) 0,398 yang seluruhnya lebih besar dari 0,05 yang memiliki arti bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang diajukan dalam penelitian ini.

### HASIL UJI SIMULTAN (UJI F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas (X) secara simultan terhadap variabel terikat (Y). Nilai signifikansi pada tabel hasil olahan SPSS digunakan untuk melihat pengaruh tiap variabel. Jika nilai F hitung diatas F tabel maka secara simultan *Generalized System of Preference* Amerika Serikat (X1), harga (X2), dan FDI (X3), secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor produk olahan tuna Indonesia ke pasar Amerika Serikat. Untuk menentukan F tabel, dimana tingkat signifikan ( $\alpha$ ) = 5% dengan derajat bebas  $df = (k-1) / (n-k)$  maka  $df = (4-1) ; (13-4)$ ,  $df = 3 ; 9$  maka  $F_{tabel} = 3,86$

**Tabel 9**  
**Hasil Uji (F)**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,098	3	0,033	5,078	0,025 <sup>b</sup>
Residual	0,058	9	0,006		
Total	0,157	12			

Sumber : data diolah, 2018

Tabel 9 menunjukkan nilai  $F_{hitung} (5,078) > F_{tabel} (3,86)$  maka berarti *Generalized System of Preference* Amerika Serikat (US-GSP), harga dan FDI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor produk olahan tuna Indonesia ke pasar Amerika Serikat. Dengan nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan  $R^2 = 0,629$ , ini berarti bahwa 62,9 persen variasi nilai ekspor produk olahan

tuna Indonesia ke Amerika Serikat dipengaruhi oleh US-GSP, harga dan FDI, dan 37,1 persen lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

### HASIL UJI PARSIAL (UJI T)

Pengujian parsial dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Pengaruh variabel independen pada variabel dependen dapat dilihat dari besarnya nilai t hitung tiap variabel dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap (konstan). Untuk menentukan F tabel, dimana dengan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) = 5% Derajat kebebasan (df) = (n - k) = 13 - 4 = 9, maka diperoleh  $t_{tabel}$  untuk uji sisi kanan sebesar 1,83311 dan untuk uji sisi kiri sebesar -1,83311.

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Parsial (t)**

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	17,021	1,168		14,572	0,000
1	X1	0,133	0,063	0,511	2,100	0,065
	X2	-0,104	0,044	-0,663	-2,383	0,041
	LN <sub>X3</sub>	0,042	0,054	0,245	0,782	0,455

Sumber : data diolah, 2018

Bedasarkan hasil output SPSS diperoleh hasil bahwa *Generalized System of Preference* Amerika Serikat (X1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor produk olahan tuna Indonesia ke pasar Amerika Serikat (Y). Hasil tersebut dapat dilihat dari tingkat  $t_{hitung}$  (2,100) >  $t_{tabel}$  (1,83311). Nilai koefisien dari variabel GSP adalah sebesar 0,133 dapat diinterpretasikan sebagai

perbedaan pertumbuhan nilai ekspor rata-rata antara ketika Indonesia mendapatkan fasilitas US-GSP dan ketika Indonesia tidak mendapatkan fasilitas US-GSP. Oleh karena tandanya positif, berarti bahwa ketika Indonesia mendapatkan fasilitas US-GSP (dengan kode 1) pertumbuhan nilai ekspor produk olahan tuna Indonesia ke Amerika Serikat rata-rata lebih tinggi sebesar 13,3 persen dibandingkan ketika Indonesia tidak mendapatkan fasilitas US-GSP (dengan kode 0), dengan asumsi variabel lain konstan pada periode 2005 - 2017.

*Generalized System of Preference* Amerika Serikat memiliki pengaruh positif terhadap nilai ekspor produk olahan tuna Indonesia di Amerika Serikat dikarenakan apabila Indonesia menerima kebijakan penghapusan tarif ini akan membuat produk olahan tuna Indonesia akan memiliki harga yang lebih murah dan bisa bersaing di pasar Amerika Serikat, sehingga permintaan akan produk olahan tuna Indonesia juga meningkat dan akan meningkatkan nilai ekspor dari produk olahan tuna Indonesia itu sendiri. Hasil yang didapat didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh *Rahadian, R. dkk. (2016)*, menunjukkan bahwa rejim US-GSP 2015 dapat dimanfaatkan untuk mendorong peningkatan kinerja ekspor produk perikanan Indonesia ke USA, terutama bagi komoditas sekunder/olahan.

Harga (X2) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor produk olahan tuna Indonesia di pasar Amerika Serikat (Y). Hasil tersebut dapat dilihat dari tingkat thitung  $(-2,383) < t_{tabel} (1,83311)$ . Nilai koefisien dari variabel nilai ekspor adalah sebesar  $-0,104$  (negatif) berarti bahwa, jika diasumsikan harga produk olahan tuna Indonesia meningkat sebesar satu satuan

maka akan menurunkan pertumbuhan nilai ekspor produk olahan tuna Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 10,4 persen dengan asumsi variabel lain konstan pada periode 2005 - 2017.

Hal ini sesuai dengan yang bunyi hukum permintaan dimana ketika harga meningkat maka kuantitas barang yang diminta akan menurun, dan ketika suatu barang mengalami penurunan harga maka permintaan akan barang tersebut akan meningkat. Dalam hal ini ketika produk olahan tuna Indonesia mengalami peningkatan harga maka ekspor tuna ke Amerika Serikat mengalami penurunan, karena Amerika Serikat akan cenderung lebih memilih mengimport barang sejenis dari negara lain yang memiliki tingkat harga yang lebih murah dari produk Indonesia dan akhirnya menyebabkan penurunan nilai ekspor produk itu sendiri begitupun sebaliknya. Hal ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh *DS Lestari et al* (2015) yang menyampaikan variabel harga ekspor gondorukem berpengaruh negatif terhadap jumlah ekspor gondorukem. Hal ini berarti apabila harga ekspor gondorukem menurun maka jumlah ekspor gondorukem meningkat.

FDI (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor produk olahan tuna Indonesia ke pasar Amerika Serikat (Y). Hasil tersebut dapat dilihat dari tingkat  $t_{hitung} (0,782) > t_{tabel} (1,83311)$ . Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pramana dan Meydinawathi (2013:104), bahwa dalam pengujian yang dilakukan secara parsial antara FDI dan ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat memiliki pengaruh positif dan signifikan

Hasil nilai FDI yang tidak signifikan terhadap nilai ekspor produk olahan tuna ini bisa terjadi, kemungkinan diakibatkan oleh oleh motivasi *Multinational Corporation* (MNC) yang menanamkan modalnya di Indonesia hanya untuk mencari pasar baru . Terlebih investasi di Indonesia belum merata dan terpusat di beberapa daerah, bahkan ada beberapa daerah yang mempunyai tingkat investasi yang sangat rendah ( Adipuryanti, Putu Yuni dan I Ketut sudibia. 2015). Indonesia yang merupakan negara berkembang dengan jumlah populasi penduduk yang padat, dilihat sebagai pasar baru yang strategis, karenanya produk yang dihasilkan oleh MNC tidak diekspor tetapi justru masuk ke pasar dalam negeri Indonesia. Jensen dalam Vuksic (2005) juga menjelaskan mengenai motif MNC melakukan *Foreign Direct Investment* yang ditunjukkan pada tabel 11.

**Tabel 11**  
**Motivasi MNC dalam FDI**

No	Motive	Trade effect	
		Imports	Exports
1	<i>Market-seeking</i>	<i>increasing</i>	<i>None</i>
2	<i>Resource-seeking</i>	<i>none</i>	<i>Increasing</i>
3	<i>Strategic asset-seeking</i>	<i>ambiguous</i>	<i>ambiguous</i>

*Sumber : Jensen (dalam Vuksic, 2005)*

Motivasi MNC untuk menanamkan FDI di Indonesia didasari oleh untuk perluasan pasar produknya, yang akhirnya menjadikan produk yang dihasilkan tidak di jual di pasar internasional tetapi justru dijual ke pasar dalam negeri. Akhirnya nilai ekspor tidak mengalami dampak dari adanya FDI tersebut. Hasil ini didukung oleh peneliti sebelumnya, *Hidayat N F et al ( 2017 )* yang menyatakan

bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara Nilai *Foreign Direct Investment inflow* di Indonesia dan nilai ekspor non migas Indonesia.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian serta analisis yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka didapatkanlah kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan metode RCA, maka dapat disimpulkan bahwa produk olahan tuna Indonesia di pasar Amerika Serikat tahun 2005 - 2017, memiliki tingkat daya saing diatas rata – rata produk olahan tuna dunia di pasar Amerika Serikat, tetapi masih lebih rendah dari tingkat RCA negara ASEAN penerima US-GSP lain yaitu Thailand dan Filipina.
- 2) Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian secara simultan, *Generalized System of Preference* Amerika Serikat, harga dan *Foreign Direct Investment* (FDI) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor produk olahan tuna Indonesia ke pasar Amerika Serikat tahun 2005 – 2017.
- 3) Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian secara parsial, Variabel US-GSP berpengaruh positif dan signifikan, variabel harga berpengaruh negatif dan signifikan serta variabel FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor produk olahan tuna Indonesia ke pasar Amerika Serikat tahun 2005 – 2017.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil dari berbagai analisis dan penjelasan yang sudah disampaikan sebelumnya, maka diajukan beberapa saran diantaranya ialah :

- 1) Kebijakan *Generalized System of Preference* Amerika Serikat merupakan suatu kebijakan penghapusan tarif yang diberikan kepada Indonesia oleh

Amerika Serikat. Kebijakan US-GSP terbukti efektif meningkatkan daya saing produk olahan tuna Indonesia melalui nilai ekspor, kebijakan ini sudah seharusnya dipertahankan dan mengupayakan perpanjangan kontrak. Selain itu pemerintah Indonesia diharapkan gencar memberikan sosialisasi mengenai kebijakan Generalized System of Preference yang diberikan oleh negara Amerika Serikat dan prosedurnya kepada para pelaku eksportir tuna, karena masih banyak eksportir yang masih enggan dalam mengurus Surat Keterangan Asal atau yang biasa disebut dengan *form* SKA yang merupakan syarat untuk mendapatkan fasilitas ini.

- 2) Harga menjadi variabel yang sensitif terhadap nilai ekspor. Pemerintah seharusnya bisa menjaga stabilitas harga di dalam negeri dengan sebisa mungkin menekan biaya produksi. Kemudahan kredit bagi pengusaha eksportir tuna, juga akan sangat membantu para eksportir dalam menjalankan usahanya, serta diharapkan nantinya bisa menjaga kestabilan harga tuna Indonesia.
- 3) Diharapkan pemerintah mempertimbangan peraturan yang tepat mengenai *Foreign Direct Investment*, agar FDI yang masuk ke Indonesia tidak hanya untuk mencari pasar baru dalam negeri. Pemerintah harus bisa menarik aliran masuk Foreign Direct Investmen menuju Indonesia, dari MNC yang memprioritaskan ekspor. Pemerintah Indonesia harus lebih selektif dalam menerima FDI dari investor yang menanamkan investasinya kepada Indonesia, karena dikhawatirkan FDI yang masuk hanya akan mengancam pasar UKM dalam negeri.

## REFERENSI

- Adipuryanti, Ni Luh Putu Yuni dan I Ketut Sudibia. 2015. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja Dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Volume XI No. 1 Juli 2015.
- Andriani, Kadek Mega Silvia dan I Komanag Gde Bandesa. 2015. Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia ke Negara ASEAN Tahun 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 8 No. 2 Agustus 2015.
- Ball, Donald A., et al (Penerjemah Ika Akbarwati dan Eni Fauziah). 2014. *Bisnis Internasional*. Jakarta: Salemba Empat
- BAPPENAS. 2007. *Penerapan Tata Pemerintahan Yang Baik*. Jakarta : Sekretariat Tim Pengembangan Kebijakan Nasional Tata Pemerintahan Yang Baik.
- Batubara, Dison M.H. dan I.A. Nyoman Saskara. 2015. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 8 No. 1 Februari 2015.
- Cole, Anthony N. 2003. *Labor Standards and the Generalized System of Preferences: The European Labor Incentives*. University of Michigan Law School
- Cuyvers, Ludo and Verherstraeten, Stijn. 2005. *The EU's Generalized System of Preferences and its ASEAN beneficiaries: a success story?. Research Assistant*, Faculty of Applied Economics, University of Antwerp, Belgium
- European Commision, 1999 p.4. dalam Garnier, Martin dan Tyler, 2004
- Gujarati, Amodar N. 1995. *Basic Econometrics. Third Edition*. New York: McGraw-Hill. p. 809.
- Helpman, Elhanan and Paul Krugman. 1985. *Market Structure and Foreign Trade*. Cam-bridge: MIT Press.

- Herz, Benhard and Wagner, Marco. 2010 . *The Dark Side of the Generalized System of Preferences*. University of Bayreuth and the German Council of Economic Experts.
- Hidayat, Naufan Faris et al. 2017. Pengaruh Foreign Direct Investment, Nilai Tukar Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor. Universitas Brawijaya.
- Irawan, Handi, 2008. Membedah strategi Kepuasan pelanggan. Cetakan pertama: PT. Gramedia: Jakarta
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Pemerintah Amerika Serikat Kembali Mengeluarkan Perpanjangan *Generalized System Of Preference (GSP)*. Accessed Desember 11, 2017, <http://ditjenppi.kemendag.go.id>
- Lestari, Dini Silivi et al . 2015 . Analisis Pengaruh Harga Domestik, Jumlah Produksi, Harga Eksor, Penjualan Domestik, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Jumlah Ekspor Gondorukem Di Kbm Gt 1 Perum Perhutani Gtd&Mkp Jateng (Mranggen). Politeknik Neerei Semarang.
- Lipsey, Robert E and Fredrik Sjöholm. 2011. *Foreign Direct Investment And Growth In East: Lessons for Indonesia. Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, Vol. 49, No, 1, 2011: 35-63.
- Naftali, Yohan. 2006. Peningkatan Daya Saing Indonesia di Dalam Perdagangan Internasional. Universitas Borobudur Jakarta
- Ningsih, Endah Ayu Dan Kurniawan, Wibowo. 2016. Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di ASEAN. Pusat Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional, Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan, Kementerian Perdagangan. Jalan M.I Ridwan Rais No.5 Jakarta Pusat. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan
- OECD. [www.oecd.org](http://www.oecd.org)
- Office of the United States Trade Representative. Generalized System of Preference Beneficiary. United States : USTR.GOV*

- Pangestu, Mari et al. 2015 *Fifty Years Of Trade Policy In Indonesia: New World Trade, Old Treatments*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 51, No. 2, 2015: 239–61.
- Paradita, Buya Ary dan Ni Putu Wiwin Setyari. 2018. Analisis Determinan Perkembangan Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 7. No. 4 April 2018
- Pramana, Komang Amelia Sri, dan Luh Gede Meydinawathi. 2013. Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol 6 No 2 Agustus 2013.
- Purwanti, Putu Ayu Pramitha. 2009. Analisis Kesempatan Kerja Sektor di Kabupaten Bangli Dengan Pendekatan Pertumbuhan Berbasis Ekspor. *PIRAMIDA* Volume V No. 1 Juli 2009.
- Rahadian, R. dkk. 2016. *Kajian Dampak Kebijakan United States Generalized System Of Preference (Us-Gsp) 2015 Terhadap Ekspor Produk Perikanan Indonesia Ke USA*. Jakarta Utara : Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Rahmaddi, Rudy and Masaru Ichihasi. 2013. *The Role Of Foreign Direct Investment In Indonesia's Manufacturing Exports*. *Bulletin Of Indonesian Economics Studies*, vol. 49, No. 3, 201: 329-54
- Rahman, Mustafizur. 2014. *Trade Benefits for Least Developed Countries: the Bangladesh Case, Market Access Initiatives, Limitations and Policy Recommendations*. *Department of Economic & Social Affairs*
- Rana, Ejaz dan Muhamad Atif. 2010. *Economic Determinants of Foreign Direct Investment in Pakistan*, Dalam *Jurnal Ekonomi*, 1 (2).
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Erlangga.
- Shenkar, Oded dan Yadong Luo. 2004. *International Business*. Danvers: John Wiley & Sons, Inc.
- Suranovic, S., 2010, *International Economics: Theory and Policy*, v. 1.0, *Flat World Knowledge*, diakses pada tanggal 10 Februari 2018, dari halaman <http://www.saylor.org/site/wpcontent/uploads/2012/10/InternationalEconomics-Theory-and-Policy-bySteveSuranovic.pdf>

- Taufik, Muhamad dan Eny Rochaida Fitriadi. 2014. Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 7 No. 2 Agustus 2014.
- Tumengkol, Wilhelmina L., Sutomo Wim Palar, dan Rotinsulu Debby Ch.2015 . Kinerja dan Daya Saing Ekspor Hasil Perikanan Laut Kota Bitung. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado*.
- Tuzin, Alexander H. 2010. *Vietnam's Eligibility to Receive Trade Benefits under the U.S. Generalized System of Preferences*. Loyola University Chicago International Law review
- Vukšić, G., 2005. *Impact of foreign direct investment on Croatian manufacturing exports. Financial Theory and Practice*, 29(2).
- Wellyanti, Briliana. 2015. Keunggulan Komparatif Indonesia Pada Sepuluh Komoditi Unggulan ASEAN Tahun 1997 – 2009. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 8 No. 1 Februari 2015.
- Wijayasiri, Janaka. 2007. *Utilization of Preferential Trade Arrangements: Sri Lanka's Experience with the EU and US GSP Schemes. Asia-Pacific Research and Training Network on Trade Working Paper Series*, No. 29, January 2007
- WTO. 2015. *World Trade Report 2009 and 2014. World Trade Organization. Switzerland*.